

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI DUNIA KERJA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS DIPONEGORO

Dinan Anggun Setyowati¹, Endang Sri Indrawati¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50257

dinananggun@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Dukungan sosial adalah dukungan yang dapat diperoleh dari berbagai pihak yaitu keluarga, orangtua, atau teman. Kecemasan menghadapi dunia kerja adalah sebuah perasaan khawatir yang timbul saat individu menghadapi atau mulai memasuki dunia kerja. Sampel penelitian berjumlah 210 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala model *likert* yang terdiri dari dua skala, yaitu skala Dukungan Sosial Orangtua (46 aitem, $\alpha=0,952$) dan skala Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja (39 aitem, $\alpha=0,904$) yang sudah dilakukan uji coba pada 54 mahasiswa. Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana yang menunjukkan koefisien korelasi $R = -0,337$, dengan nilai ($t = -5,158$; $p < 0,001$), $R^2 = 0,113$, $F = (1, 208) = 26,602$, $p < 0,001$ dan $\beta = -0,337$. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Semakin positif dukungan sosial orangtua maka semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,113, artinya dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 11,3% pada kecemasan menghadapi dunia kerja, sedangkan 88,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar penelitian ini.

Kata kunci: dukungan sosial orangtua; kecemasan menghadapi dunia kerja; mahasiswa tingkat akhir

Abstrak

The purpose of this study was to determine the relationship between social support of parents with anxiety facing the world of work at the final year students of the Faculty of Law, Diponegoro University. Social support is support that can be obtained from various parties, namely family, parents, or friends. Anxiety facing the world of work is a feeling of worry that arises when individuals face or begin to enter the world of work. The research sample of 210 students were selected using convenience sampling techniques. Data collection techniques used a Likert model scale consisting of two scales, namely the Parental Social Support scale (46 items, $\alpha = 0.952$) and the Anxiety Facing the World of Work scale (39 items, $\alpha = 0.904$), which was tested on 54 students. Data analysis using simple regression analysis showed the correlation coefficient $R = -0.337$, with values ($t = -5.158$; $p < 0.001$), $R^2 = 0.113$, $F = (1, 208) = 26.602$, $p < 0.001$ and $\beta = -0.333$. These results indicate there is a significant negative relationship between social support of parents with anxiety facing the world of work. The more positive the parent's social support, the lower the anxiety about the world of work. The coefficient of determination is 0.113, meaning that social support from parents provides an effective contribution of 11.3% in anxiety facing the world of work, while the other 88.7% is influenced by other factors outside this study.

Keywords: social support of parents; anxiety facing the world of work; final level students

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini para mahasiswa dituntut untuk mampu menghadapi berbagai permasalahan yang beragam mengenai dunia kerja. Situasi tersebut secara tidak langsung

mengharuskan mahasiswa memiliki keahlian yang sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja. Jenjang pendidikan perguruan tinggi diharapkan mampu membekali mahasiswa untuk dapat mempersiapkan karier di masa yang akan datang. Melalui bangku perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan peluang kerja dan berkesempatan untuk mendapatkan uang sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup (Papalia dkk., 2007). Oleh sebab itu, banyak individu yang akhirnya menyelesaikan pendidikan formalnya hingga jenjang perguruan tinggi dengan tujuan agar dapat meningkatkan kapasitas diri supaya memiliki kesiapan saat telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir. Sebab, mahasiswa tingkat akhir termasuk dalam fase dewasa awal, serta memiliki beragam tugas perkembangan yang harus dijalani. Tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Hurlock (2002) berkaitan dengan pekerjaan, yang dianggap sebagai tugas penting, sangat banyak dan sulit untuk diatasi. Dari segelintir tugas yang berkaitan dengan pekerjaan, memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan keinginan serta minat dan bakat merupakan salah satunya. Akan tetapi, untuk mampu masuk ke dalam dunia kerja serta memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keinginan bukanlah perkara mudah. Adanya persaingan yang ketat, minimnya pengalaman yang dimiliki, meningkatnya kualifikasi permintaan tenaga kerja yang tinggi serta hal lainnya yang menjadi permasalahan yang harus dihadapi.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Mohamad Nasir selaku Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2018 yaitu, banyaknya jumlah sarjana yang lulus setiap tahunnya tidak sebanding dengan serapan tenaga kerja (Seftiawan, 2018). Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi mencatat jika jumlah lulusan perguruan tinggi yang tidak bekerja berada pada angka 8,8% dari total seluruh lulusan dalam berbagai jenjang pendidikan tinggi yang ada di Indonesia. Data tersebut menjadi bukti yang menegaskan jika persaingan dalam mendapatkan pekerjaan semakin kompetitif. Sekitar 630 ribu sarjana harus beradu kompetensi dan keterampilan mereka dengan para pekerja asing yang mulai berdatangan dari terbentuknya pasar bebas.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah pengangguran dari semua jenjang pendidikan menurun menjadi 5,01% yang artinya berkurang sebanyak 50 ribu orang selama satu tahun terakhir. Jika diamati dari tingkat pendidikan lulusan diploma dan perguruan tinggi semakin banyak yang tidak bekerja. Lulusan Perguruan Tinggi mengalami peningkatan dari 5,0% menjadi 6,2%. Menurut Pusparisa (2019) pemicu lulusan diploma dan sarjana menganggur lantaran keterampilan yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan, penyediaan lapangan kerja yang terbatas serta harapan mendapat penghasilan dan status kerja tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa tingkat akhir Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, menunjukkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki kecemasan menghadapi dunia kerja. Mahasiswa tingkat akhir merasa khawatir dengan banyaknya lulusan dari Fakultas Hukum, lapangan pekerjaan, ketatnya seleksi kerja, dan merasa bingung karena belum mengetahui jenis pekerjaan yang akan didapati. Lalita (2014) beranggapan jika mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang baik terhadap kemampuannya untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan memiliki kesiapan bisa memasuki dunia kerja.

Fadlilah (2010) menjelaskan bahwa kecemasan menghadapi dunia kerja adalah sebuah perasaan khawatir yang timbul saat individu menghadapi atau mulai memasuki dunia kerja. Menurut Papalia dkk. (2009) tanggungjawab dan tuntutan pada tahap memasuki dunia kerja diketahui sebagai hal yang sejalan dengan tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Banyak hal yang dapat memicu

timbulnya perasaan cemas, diantaranya semakin sedikitnya peluang kerja, ketatnya persaingan, tuntutan kompetensi, minimnya pengalaman dan keterampilan (Nugroho, 2010).

Menurut Taylor (2009) dukungan dapat diperoleh dari orangtua, saudara, pasangan, keluarga atau teman dalam satu lingkungan sosial. Lestari (2012) menyebutkan dukungan sosial orangtua berkaitan dengan hubungan yang terjalin antara anak dengan orangtua yang akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam bidang akademik maupun non akademik, dan kepekaan orangtua dalam mendukung kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting. Hubungan harmonis orangtua dan anak juga urgen dalam berbagai proses sosialisasi (Alfaruqy, 2022; Alfaruqy dkk., 2022). Hafid dan Muhiid (2014) menyampaikan pendapatnya bahwa dukungan sosial orangtua memberikan rasa aman dalam eksplorasi, eksperimentasi dalam kehidupan yang nantinya akan menimbulkan kedewasaan dalam berpikir untuk mengambil sebuah keputusan.

Dukungan sosial atau *social support* merupakan bentuk dari perhatian, pertolongan, penghargaan atau penerimaan dalam bentuk lain yang bersumber dari orang yang memiliki hubungan sosial dekat dengan individu yang berkaitan, antara lain orangtua, saudara, keluarga, sahabat, teman, komunitas, organisasi atau orang lain yang memiliki tujuan untuk membantu individu saat mengalami kesulitan. Bentuk dari dukungan dapat berupa tingkah laku tertentu, informasi ataupun materi yang dapat menjadikan individu menerima bantuan, merasa bernilai, disayangi dan diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini berjumlah 484 mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 210 mahasiswa yang diperoleh menggunakan teknik *convenience* sampling. Pengumpulan data menggunakan model Skala Likert. Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu Skala Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja yang disusun berdasarkan gejala kecemasan yang dikemukakan Nevid dkk (2005) terdiri dari gejala fisik, gejala kognitif, dan gejala perilaku kemudian digabungkan dengan fase siklus pekerjaan yang dikemukakan oleh Santrock (2002), fase siklus pekerjaan terdiri dari fase seleksi, fase penyesuaian diri, fase pemeliharaan dan fase pensiun (39 aitem; $\alpha = 0,904$) dan Skala Dukungan Sosial Orangtua yang disusun berdasarkan aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Weiss (dalam Mayes dan Lewis, 2012), terdiri dari *attachment* (kasih sayang dan kelekatan), *social integration* (integrasi sosial), *reassurance of worth* (penghargaan atau pengakuan), *reliable alliance* (ikatan atau hubungan yang dapat diandalkan), *guidance* (bimbingan), dan *opportunity for nurturance* (kesempatan untuk mewakili) (46 aitem; $\alpha = 0,952$). Analisis data dilakukan menggunakan Analisis Regresi Sederhana menggunakan SPSS versi 24.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui skor *Kolmogorov Smirnov* pada variabel dukungan sosial orangtua sebesar 0,055 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$) dan variabel kecemasan menghadapi dunia kerja sebesar 0,054 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan arti kedua variabel tersebut memiliki distribusi sebaran data normal. Selanjutnya pada uji linearitas kedua variabel didapatkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel linear.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menghasilkan angka koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,337$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil koefisien korelasi $-0,337$ menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua

dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Hasil koefisien determinasi (R^2) = 0,113 yang memiliki arti bahwa variabel dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan secara efektif sebesar 11,3% terhadap variabel kecemasan menghadapi dunia kerja, dengan persamaan garis regresi $Y = 130,407 + (-0,252) X$. Semakin positif dukungan sosial orangtua maka semakin rendah tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja. Begitupun sebaliknya, semakin negatif dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yang berarti adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja.

Mayoritas subjek berada pada kategori tinggi dengan persentase 53,80% dan pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 41,42%. Kemudian untuk hasil skor kategorisasi kecemasan menghadapi dunia kerja diketahui bahwa mayoritas subjek berada pada kategori rendah dengan persentase 57,14% dan pada kategorisasi tinggi dengan persentase 38,57%. Adanya kecemasan menghadapi dunia kerja yang tinggi dipengaruhi oleh adanya penyesuaian diri yang rendah. Dukungan sosial orangtua dipengaruhi oleh penyesuaian diri dan dapat membantu mahasiswa mengatasi kecemasan menghadapi dunia kerja. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nashriyah (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama dengan kematangan karir, dengan koefisien korelasi (R) regresi ganda sebesar 0,526 $p < 0,05$ dan $F_{hitung} 14,130 > F_{tabel} 3,120$; ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan kematangan karir yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,429 $p < 0,05$; serta ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,266 $p < 0,05$. Nilai R^2 sebesar 0,276 artinya dalam penelitian ini penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 27,6% terhadap kematangan karier.

Berdasarkan penjabaran di atas membuktikan bahwa mahasiswa tingkat akhir Fakultas Hukum Universitas Diponegoro memiliki dukungan sosial yang tinggi dan diikuti dengan kecemasan dunia kerja yang rendah. Mahasiswa tingkat akhir yang memiliki persepsi positif terhadap dukungan sosial orangtua seperti mendapatkan kasih sayang, pengakuan atau penghargaan dan juga bimbingan, akan semakin membuat kecemasan menghadapi dunia kerja menjadi rendah. Hal ini menjadikan mahasiswa lebih siap dalam menghadapi kompetisi peluang kerja yang tinggi dengan lebih tenang.

Berdasarkan penjelasan di atas didukung oleh teori Tarmidi dan Rambe (2010) yang mengungkapkan bahwa dukungan terbesar dalam keluarga berasal dari orangtua, karena orangtua memiliki tanggung jawab atas segala keputusan dan perbuatan anaknya. LaRocco (dalam Apollo, 2007) juga menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial yang diberikan akan mengurangi gangguan-gangguan perilaku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi sosial, seperti kecemasan, depresi dan perasaan malu. Dukungan sosial diyakini mampu mengurangi kecemasan, simtom-simtom gangguan tubuh serta depresi bagi orang-orang yang menghadapi stress dalam bekerja (Apollo & Cahyadi, 2012). Adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi pensiun mendukung teori yang dikemukakan oleh (Conel dalam Pratiwi, 2018) yang mengatakan bahwa kecemasan akan rendah apabila individu memiliki dukungan sosial. Menurut Azizah (2011) dukungan yang memiliki potensi paling besar di dalam lingkungan rumah berasal dari orangtua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Artinya semakin positif persepsi mahasiswa terhadap dukungan sosial orangtua, maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja. Begitupun sebaliknya, semakin negatif persepsi mahasiswa terhadap dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi kecemasan menghadapi dunia kerja. Selain itu, dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 11,3% terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M.Z. (2022). Generasi Z dan nilai-nilai yang dipersepsikan dari orangtuanya. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 4(1), 84-95. <https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.658>
- Alfaruqy, M.Z., Dewi, A.C., & Emerald, V. T. (2022). Konstruksi sosialisasi nilai: Perspektif remaja dan orangtuanya. *Psychocentrum Review*, 4(1), 55-66. <https://doi.org/10.26539/pcr.41816>.
- Apollo & Cahyadi, A. (2012). *Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri* [Skripsi tidak dipublikasi]. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Apollo. (2007). *Hubungan antara dukungan sosial dengan perasaan malu pada remaja* [Skripsi tidak dipublikasi]. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan lanjut usia edisi pertama*. Yogyakarta
- Fadlilah, N. (2010). *Hubungan antara self efficacy dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester VII Prodi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya* [Skripsi yang tidak dipublikasi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Hafid, A., & Muhid, A. (2014). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dan religiusitas dengan agresivitas remaja anggota perguruan pencak silat di Bojonegoro. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(3), 205–212. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.410>.
- Hurlock, B. E., (2002). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan rentang kehidupan* (5th edition). Erlangga.
- Lalita, T. V. (2014) Hubungan antara self efficacy dengan kecemasan pada remaja yang putus sekolah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(2), 60-66.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik*. Kencana Prenada Media Group.
- Mayes, L., & Lewis, M. (2012). *The Cambridge handbook of environment in human development*. Cambridge University Press.
- Nashriyah, S. Q. (2013). *Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS* [Skripsi Universitas Sebelas Maret]. Institutional Repository UNS. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/34097/Hubungan-Antara-Penyediaan-Diri-Dan-Dukungan-Sosial-Keluarga-Dengan-Kematangan-Karir-Pada-Mahasiswa-Program-Studi-Ilmu-Komunikasi-Fisip-Uns>.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene B. (2005). *Psikologi abnormal jilid 1* (5th ed.). Erlangga.
- Nugroho, T. F. A. (2010). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. Repository Universitas Sanata Dharma. <https://repository.usd.ac.id/28868/>

- Papalia, D. E., Strens, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. (2007). *Adult and aging*. Kencana.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. Salemba Humanika.
- Pratiwi, N. Y. (2018). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi pensiun*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Institutional Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/67110/>
- Pusparisa, Y. (2019, Mei 17). Angka pengangguran lulusan universitas meningkat. *Katadata*. <https://katadata.co.id/infografik/2019/05/17/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat>.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (5th ed.). Erlangga.
- Seftiawan, D. (2018, Maret 26). 630.000 orang sarjana masih menganggur. *Pikiran rakyat*. <http://www.pikiranrakyat.com/pendidikan/2018/03/26/630000-orang-sarjana-masih-menganggur-421873engan>
- Tarmidi., & Rambe, A.R. R. (2010). Korelasi antara dukungan sosial orangtua dan self-directed learning pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37, 216-223. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7733>.
- Taylor, E. S. (2009). *Health psychology* (8th ed.). McGrawHill.